

Tari Sanghyang Sampat di Desa Pulus - Pulus sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis

I Gede Agus Adnyana Putra¹, Sri Supriyatini², Gede Yosef Tjokro Pramono³

¹²³Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : agusadnyananputra1424@gmail.com

Laporan karya studi independen ini mengangkat tema Tari Sanghyang Sampat Di Desa Pulus - Pulus Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. Pemilihan mitra di Galung Wiratmaja dikarenakan memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lain. Keistimewaan dari segi pemilihan pencampuran warna, pemilihan objek lukisan cenderung berupa imajinasi berupa lingkungan alam. Tampilan visual yang diciptakan memiliki daya tarik, dikarenakan pengambilan objek menampilkan bagian belakang objek dan menimbulkan kesan ketertarikan bagi yang melihat. Sanghyang Sampat adalah tradisi yang berkembang didesa puluk-pulus Penebel, Tabanan, tradisi itu ada untuk menyejahterakan masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Tari sanghyang sampat merupakan tradisi bugis yang sangat dipercayai oleh masyarakat setempat. Kesenian sebagai salah satu unsur budaya juga dilahirkan akibat tuntutan aktivitas keagamaan. Banyak hal cara untuk tetap melestarikan Tradisi Tarian Sanghyang Sampat, salah satunya dengan memvisualkan Tarian itu kedalam media lukis, untuk mendorong terciptanya berbagai bentuk kesenian yang bersifat simbolis-magis yang merupakan representasi dari sesuatu yang abstrak. Dalam menginspirasi Tarian Sanghyang Sampat itu, para seniman mengolah wujud-wujud visualnya ke dalam bentuk ekspresi personal, dan ada juga yang memunculkannya melalui sebuah tafsir terhadap makna dan nilai sanghyang sampat, yang dalam visualisasinya bisa saja memunculkan bentuk-bentuk baru sebagai kode-kode personal dalam karyanya. Dalam hal ini, Tari Sanghyang Sampat menjadi sumber ide seniman dalam melahirkan karya-karya seni modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional dibelakangnya

Kata Kunci: *Tari Sanghyang Sampat, Lukisan dan Tradisi*

Sanghyang Sampat Dance in Pulus - Pulus Village as an Idea for Creating Painting Works

This independent study report has the theme Sanghyang Sampat Dance in Pulus-Pulus Village as an Idea to Create Paintings. The choice of partners in Galung Wiratmaja is due to their different characteristics from the others. The specialty in terms of choosing color mixing, the choice of painting objects tends to be in the form of imagination in the form of the natural environment. The visual appearance created has an appeal, because taking objects displays the back of the object and creates an impression of interest to those who see it. Sanghyang Sampat is a tradition that developed in the village of Pulus-Pulus Penebel, Tabanan, this tradition exists for the welfare of people who have livelihoods as farmers. Sanghyang Sampat dance is a Bugis tradition that is highly trusted by the local community. Art as an element of culture is also born as a result of the demands of religious activity. There are many ways to preserve the Sanghyang Sampat Dance Tradition, one of which is by visualizing the dance in a painting medium, to encourage the creation of various symbolic-magical art forms which are representations of something abstract. In inspiring the Sanghyang Sampat Dance, artists process their visual forms into forms of personal expression, and there are also those who bring it up through an interpretation of the meaning and value of sanghyang sampat, which in visualization may give rise to new forms as personal codes. in his work. In this case, the Sanghyang Sampat Dance is a source of ideas for artists in creating modern works of art without leaving traditional values behind.

Keywords: *Sanghyang Sampat Dance, Painting and Tradition*

Proses Review: 1-20 September 2023, dinyatakan lolos: 23 September 2023

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program MBKM bagi mahasiswa yang wajib memenuhi salah satu persyaratan dari semester VI Institut Seni Indonesia Denpasar tahun ini diselenggarakan dengan kerja sama Mitra Galung Wiratmaja. Pemilihan mitra di Galung Wiratmaja dikarenakan memiliki ciri khas yang berbeda dari yang lain. Keistimewaan dari segi pemilihan pencampuran warna, pemilihan objek lukisan cenderung berupa imajinasi berupa lingkungan alam. Tampilan visual yang diciptakan memiliki daya tarik, dikarenakan pengambilan objek menampilkan bagian belakang objek dan menimbulkan kesan ketertarikan bagi yang melihat.

Selain sebagai pelukis, Galung Wiratmaja juga berperan aktif di bidang masyarakat dan bidang pendidikan. Pada dunia pendidikan Galung wiratmaja biasanya hadir menjadi dosen tamu di Institut Seni Indonesia Denpasar. I Made Galung Wiratmaja, lahir di Sukawati, 31 Mei 1972. Alamat: Br. Ciung Wanara, Br. Babakan Sukawati Gianyar. Pada awal mula berdirinya kesenian I Made Galung Wiratmaja merupakan pelukis abstrak ekspresionis. Beliau telah melukis banyak bentuk sejak mahasiswa hingga saat ia usai menempuh studi seninya di Program Studi Seni dan Desain (PSSRD) Universitas Udayana (Unud) pada 1997. Asal mula perjalanan Galung Wiratmaja, pada paruh 90-an, lukisan abstrak saat itu tengah menjadi trend besar di Bali. Hal ini yang membuat Galung menemukan bahwa dalam abstrak terdapat unsur kebebasan, kemerdekaan dan terbebas dari beban ide.

Galung bertahan di abstrak, kemudian mulai melukis abstrak sejak 1993 hingga 2006. Tanpa bermaksud mengubah keinginan lepas dari abstrak. Seiring perjalanan akhirnya menemukan kemungkinan lain dalam kerja kreatifnya, yakni secara sublimatik karya-karya abstraknya beralih rupa kepada bentuk-bentuk Landscape. Di tengah ketekunannya melakukan perantauan tema

Landscape, Galung bahkan sempat melakukan pameran tunggal dengan tema Landscape bertajuk "Landscape", Maret- April 2016 di Griya Santrian, Sanur, dan pameran tunggal bertajuk "Silent Nature", Oktober 2017 di Ganesha Gallery, Four Seasons Resort Bali, Jimbaran (Galung Wiratmaja, 2006). Empat tahun bergelut dengan tema-tema Landscape, Galung kemudian beralih kembali pada kemungkinan baru dalam perjalanan karier seninya, yakni lahirnya figur-figur dalam karya-karya di atas kanvasnya. Lahirnya figur-figur dalam karyanya tak lepas dari peran Thomas U Freitag, seorang pengamat seni rupa, kritikus seni dan kurator yang banyak memberi perhatian kepada kelompok seni rupa Galang Kangin. " (Hardiman dan Setem, 2017).

Melihat dari fenomena di lingkungan masyarakat, salah satunya di Desa Puluk-Puluk yang memiliki budaya agraris yang tidak bisa lepas dari tradisi dan adat istiadat. Membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait tradisi yang dimiliki oleh desa Puluk-Puluk. Pada penelitian ini akan mengambil objek tari sanghyang (tari sakral), yang dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Desa Puluk-Puluk pasti akan diawali dengan berbagai prosesi atau ritual keagamaan yang sudah menjadi tradisi atau kepercayaan turun temurun. Seperti halnya yang dilakukan krama Subak Puakan di Desa Pekraman Puluk Puluk, Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Tabanan. Krama Subak Puakan menggelar ritual Ngusaba Ageng di Pura Bedugul atau Pura Subak setiap satu tahun sekali tepatnya dilaksanakan sebelum para petani melakukan panen. Namun sebelum Ngusaba Ageng dilaksanakan, krama terlebih dahulu akan menggelar upacara Nangkluk Merana memiliki makna tanaman padi petani tidak diserang hama dan segala kegiatan di sawah senantiasa diberikan perlindungan. Berbeda dari daerah lainnya, Nangkluk Merana yang dilakukan krama dilakukan dengan nedunang Sanghyang Sampat yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memvisualkan Tarian Sanghyang Sampat meliputi proses tarian dan tokoh petani kedalam proses penciptaan karya seni lukis, dengan mengkolaborasikan tehnik bentuk dan warna dari Galung Wiratmaja sebagai mitra MBKM.

TINJAUAN SUMBER

Desa

1. Seni merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang atas dasar keinginan diluar dari kebutuhan pokoknya, melainkan mengikuti apa yang ada dalam kehendaknya semata-mata karena kehendak dan kemewahan, kenikmatan ataupun dorongan kebutuhan spiritual. Seni merupakan ekspresi dari pengalaman batin seseorang yang disajikan secara indah dan menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia lain yang menghayati kelahiran tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha dan menyempurnakan derajat kemanusiaan. Seni Lukis merupakan taburan pigmen atau warna pada permukaan bidang sehingga menghasilkan sensasi atau ilusi seperti ruang, gerakan, tekstur, bentuk yang baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kombinasi berbagai alat, bahan dan teknik dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keberagaman dan nilai-nilai yang bersifat subyektif (Bernad S. mayers dalam Mikke Susanto 2011 : 241)

a. Tinjauan Sumber Tidak Tertulis

Berdasarkan wawancara dengan tokoh pemangku di Desa Puluk-Puluk (Drs. I Nyoman Arjana Adi Putra.M.A.g.). Pementasan tari Sanghyang Sampat melibatkan semua warga/pemedek di desa Puluk-Puluk laki dan perempuan, untuk yang menarik tari Sanghyang Sampat itu khusus laki-laki yang sudah terpilih (orang sakral dan orang yang sudah diseucikan). Iringan dari pementasan tari Sanghyang Sampat ini tanpa menggunakan instrument / gamelan melainkan menggunakan olah vocal sanghyang dan doa suci yang dilontarkan oleh para warga/pemedek yang dapat menghidupkan Sanghyang Sampat. Prosesi Sang Hyang Sampat digelar dua hari berturut turut dengan upacara yang di pusatkan di Pura Bale Agung Desa Pekraman Puluk Puluk. Terdapat dua Sang Hyang Sampat yang memang Melinggih di Pura Bale Agung Desa Pekraman Puluk Puluk yang terdiri dari Sang Hyang Sampat Lanang (laki-laki) dan Sang Hyang Sampat Istri (perempuan).



Gambar 1. Wawancara terkait Sanghyang Sampat

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

METODE

Metodologi adalah ilmu tentang kerangka kerja untuk memperoleh kebenaran menggunakan penelusuran dengan tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran, tergantung dari realitas yang sedang dikaji. Metode penelitian dilakukan dengan dua cara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan pada permasalahannya langsung, untuk memperoleh data atau sumber.

Dari penelitian yang dilakukan penulis dapat memperoleh beberapa hal mengenai Tari Sanghyang Sampat di Desa Puluk Puluk. Hal yang menjadi ketertarikan dari Keunikan Sanghyang Sampat di Desa Puluk Puluk ini dapat dilihat dari prosesi dan sarana-sarana yang di gunakan dalam upacara ini. Sanghyang Sampat di Desa Puluk Puluk, menggunakan Jumlah lidi Sang Hyang Sampat Lanang adalah 108 dan Jumlah lidi Sanghyang Sampat istri yang 99. Tari Sanghyang Sampat tergolong kedalam upacara Bhuta Yadnya karena upacara ini bertujuan untuk mengusir atau menetralsir serangan hama yang menyerang tanaman padi para petani dan sarana yang digunakan tentunya dalam upacara ini memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan yang sangat tinggi.

Dalam Hubungan ini Hadi (2003: 24,29,40) menerjemahkan, metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan). Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon objek yang dijadikan sumber penciptaan; Improvisasi tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi

1 Eksplorasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) eksplorasi adalah penjelajahan, penyelidikan atau penjajakan lapangan dengan tujuan mendapatkan atau memperoleh pengetahuan lebih banyak, tentang suatu keadaan, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu.

Dalam sebuah penelitian diperlukan eksplorasi data yang dapat lebih mengefisienkan waktu dan memaksimalkan hasil penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan beberapa Teknik untuk eksplorasi data yaitu bersifat langsung dan tak langsung. Eksplorasi langsung meliputi wawancara dan observasi sedangkan eksplorasi data tak langsung meliputi studi kepustakaan.



Gambar 2. Tari Sanghyang Sampat
(Sumber: Dokumentasi Google)

2 Improvisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), improvisasi adalah pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya). Sementara itu, dalam seni, improvisasi adalah penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu.

Improvisasi/pe cobaan adalah suatu tahap dimana penulis melakukan percobaan mengolah hasil dari eksplorasi dan melakukan sketsa-sketsa di atas media kertas, dan pensil atau bolpoin sebagai alat dalam pembuatan sketsa. Dalam pembentukan sketsa ini penulis mengau kepada hasil pengamatan secara langsung sekaligus berpedoman pada foto-foto yang telah penulis dokumentasikan. Tentunya dalam pembuatan sketsa penulis tidak serta merta meniru apa yang sudah terekam dalam foto maupun video, melainkan mengkombinasikan dengan fakta di

lapangan yang berbentuk foto dengan pemahaman penulis tentang nilai-nilai estetis dalam seni rupa, sehingga nantinya sketsa ini menjadi acuan dan dapat diwujudkan ke media kanvas.



Gambar 3. Sketsa Prosesi Nusdus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4. Sketsa Sanghyang Sampat Istri
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3 Forming (pembentukan)

Forming adalah tahap pembentukan dimana gagasan awal diterapkan dan diterjemahkan di dalam sketsa, kemudian di pilih dari sketsa yang taerbaik dan di wujudkan, namun dalam hal ini penulis kerap kali melakukan perompakan demi pencapaian yang estetis, baik dari segi warna, media dan ukuran bidang yang digunakan. Pada proses pembentukan hal pertama yang penulis lakukan adalah menentukan obyek yang akan di wujudkan terkait dengan fenomena, foto, dan sketsa-sketsa yang telah di buat sebelumnya, yang kemudian dituangkan ke dalam media kanvas. Tahap ini merupakan bagian terakhir dari berbagai macam percobaan yang telah penulis lakukan.

Tahap ini merupakan proses penyusunan dan penggabungan simbol-simbol yang di hasilkan dari berbagai proses percobaan yang berdasarkan dengan prinsip dan unsur-unsur seni rupa. Unsur dan prinsip penyusunan seni rupa yang menjadi tonggak awal dalam tahapan forming, yang di imbangi dengan kesadaran akan hasrat pemaknaan dalam mengolaborasikan fenomena agar karya seni yang diciptakan kuat secara visual dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari fenomena di lingkungan masyarakat, salah satunya di Desa Puluk-Puluk yang memiliki budaya agraris yang tidak bisa lepas dari tradisi dan adat istiadat. Membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait tradisi yang dimiliki oleh desa Puluk-Puluk. Pada penelitian ini akan mengambil objek tari sanghyang (tari sakral), yang dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni lukis. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Desa Puluk-Puluk pasti akan diawali dengan berbagai prosesi atau ritual keagamaan yang sudah menjadi tradisi atau kepercayaan turun temurun. Seperti halnya yang dilakukan krama Subak Puakan di Desa Pekraman Puluk Puluk, Desa Tengkidak, Kecamatan Penebel, Tabanan. Krama Subak Puakan menggelar ritual Ngusaba Ageng di Pura Bedugul atau Pura Subak setiap satu tahun sekali tepatnya dilaksanakan sebelum para petani melakukan panen. Namun sebelum Ngusaba Ageng dilaksanakan, krama terlebih dahulu akan menggelar upacara Nangkluk Merana memiliki makna tanaman padi petani tidak diserang hama dan segala kegiatan di sawah senantiasa diberikan perlindungan. Berbeda dari daerah lainnya, Nangkluk Merana yang dilakukan krama dilakukan dengan nedunang Sanghyang Sampat yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk memvisualkan Tarian Sanghyang Sampat meliputi proses tarian dan tokoh petani kedalam proses penciptaan karya seni lukis.

Karya 1



Gambar 5. Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar Karya No.1

Judul : Nudus

Ukuran : 90 x 80 cm

Tahun : 2023

NUSDUS yaitu proses untuk membuat sanghyang sampat bergerak dengan memakai sarana berupa asap dupa dengan diiringi kidung suci/gending Nusdus. Pada tahap ini adalah tahapan untuk mengundang roh sanghyang sampat supaya memasuki sampat sehingga membuat si penari hilang kesadaran. Lirik kidung suci yang dilantunkan adalah lirik yang bersifat mengundang roh yang akan terus dinyanyikan sampai sampat/lidi itu bergerak, dan pemegang sanghyang sampat tidak sadarkan diri.

Karya 2



Gambar 6. Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar Karya No.2

Judul : Lihat

Ukuran : 90 x 80 cm
Tahun : 2023

Lihatlah dalam karya yang berjudul lihatlah memvisualkan petani yang sedang melihat sawahnya terkena wabah yang dimakan oleh hama, dan hama itu menyebabkan hasil panen petani cukup rendah dan tidak hanya itu hama juga menjadi ancaman bagi petani.

Karya 3

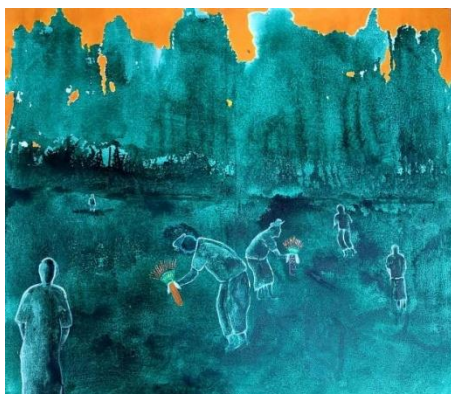


Gambar 7. Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar Karya No.3
Judul : Sanghyang Sampat Istri
Ukuran : 90 x 80 cm
Tahun : 2023

Sanghyang Sampat Istri dalam karya yang berjudul Sanghyang Sampat Istri memvisualkan seseorang yang sedang memegang sampat yang dihias dengan bunga kamboja dan dibungkus dengan kain yang berwarna putih kuning. Dimana jumlah lidi yang digunakan sebanyak 99 biji, yang diartikan sebagai arah penjuru dunia.

Karya 4



Gambar 8. Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)
Gambar Karya No.4

Judul : Gambar Sampat Ngiderin Subak
Ukuran : 100 x 115 cm
Tahun : 2023

Dimana sanghyang sampat akan mengelilingi subak/sawah, selain itu jika dalam perjalanan mengelilingi sawah terdapat suatu hal yang kotor maka Sang Hyang Sampat tidak akan berhenti, seperti misalnya ada baju atau pakaian yang dijemur di areal persawahan dan sebagainya. Sebelumnya, di masing-masing sawah masyarakat juga dihaturkan Sesajen. “Ketika mengelilingi sawah untuk memberkati tanaman pada petani”.

Karya 5



Gambar 9. Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar Karya No.5
Judul : Sanghyang Sampat Lanang
Ukuran : 80 x 90 cm
Tahun : 2023

Sang Hyang Sampat Lanang berjumlah 118 katih lidi ron dengan dibalut wastra poleng (hitam putih). Pada saat ritual digelar, Sang Hyang Sampat pun dihiasi dengan beberapa macam bunga seperti bunga cepaka, jepun, dan gunitir serta ditambah dengan lonceng.

Karya 6



Gambar 10. Karya 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar Karya No.6
Judul : Menanam
Ukuran : 70 x 80 cm
Tahun : 2023

Menanam Padi karya yang berjudul menanam padi memvisualkan seorang petani sedang kembali bercocok tanam dilahan persawahannya untuk menanam padi, dengan harapan hasil yang didapat memuaskan, yang dia tanam tubuh dengan subur.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulan yaitu:

Seni merupakan hasil visualisasi pengalaman batin yang disajikan dengan indah dan menarik, untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaan yang sifatnya spiritual. Seni lukis adalah salah satu cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat obyek dua dimensi atau tiga dimensi, yang memakan tempat dan tahan waktu. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam karya seni lukis (Hendri, 2013): Garis, bidang, warna, bentuk dan ruang. Pemilihan tema dan tempat sangat penting dilakukan, penulis memilih tema lingkungan terkait dengan keunikan dari Tari Sanghyang Sampat yang ada di Desa Puluk-Puluk, Penebel, Tabanan.

Tarian ini merupakan tarian sakral yang memiliki kepercayaan yang digunakan untuk masyarakat desa puluk-puluk untuk menetralkan subak (sawah) dari kegagalan panen, yang dilakukan rutin setiap satu tahun sekali. Penulis memvisualkan

tarian ini kebidang seni lukis. Dalam pembuatan kebidang seni penulis menggunakan metode/teknik-teknik dengan mengkombinasikan media-media di tempat MBKM (Galung Wiratmaja) yang penulis dapat dalam proses penjajakan dan eksplorasi yang penulis lakukan di lapangan, sehingga menciptakan karya yang berbeda, dan memiliki nilai-nilai keterbaruan.

Pada proses penciptaan karya seni lukis, penulis memvisualkan 6 objek yang berhubungan dengan Tarian Sanghyang Sampat, yang dijadikan sebagai karya seni, seperti kegiatan proses untuk membuat sanghyang sampat bergerak dengan memakai sarana berupa asap dupa dengan diiringi kidung dengan judul karya pertama "Nusdus", judul karya kedua "Lihatlah" memvisualkan petani yang sedang melihat sawahnya terkena wabah yang dimakan oleh hama, judul karya ketiga "Sanghyang Sampat Istri" memvisualkan seseorang yang sedang memegang sampat yang dihias dengan bunga kamboja dan dibungkus, karya keempat "Sanghyang sampat ngiderin subak" Ketika mengelilingi sawah untuk memberkati tanaman pada petani, karya kelima "Sanghyang Sampat Lanang" , Sang Hyang Sampat Lanang berjumlah 118 katih lidi ron dengan dibalut wastra poleng (hitam putih) dan karya terakhir dengan judul "Menanam Padi" memvisualkan seorang petani sedang kembali bercocok tanam dilahan persawahannya.

Pembuatan karya ini dengan mengambil beberapa referensi dari buku, hasil observasi dan media online dan pada teknis perwujudan karya seni lukis diawali dengan membuat tekstur dengan menggunakan sapuan pisau palet agar menimbulkan efek artistik lalu dilanjutkan dengan membuat sketsa dengan menggunakan spidol, setelah itu dilanjutkan membuat tekstur, setelah itu dijemur di terik matahari setelah kering, kanvas di beri sapuan kuas dengan campuran air lalu dilapisi seluruh bagian kanvas lalu ditimpa menggunakan cat cair pada bagian yang diinginkan setelah itu dijemur dan akan menimbulkan efek yang artistik.

Penciptaan karya yang bertemakan "Tari Sanghyang Sampat di Desa Puluk-Puluk Kabupaten Tabanan Sebagai Inspirasi Dalam penciptaan Seni lukis", diharapkan menjadi langkah awal penulis menuju proses kreatif selanjutnya dalam berkarya seni lukis, dengan mendalami kembali hal-hal yang menjadi inspirasi

dalam menciptakan karya seni lukis, dengan mengembangkan objek Sanghyang Sambat dan prosesi yang ada dalam upacara ini, sehingga menjadi karya yang dikenal dalam dunia seni rupa khususnya seni lukis. Dan melalui karya tugas akhir ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku dan pencinta seni, baik dilingkungan akademik maupun masyarakat luas. Serta terhadap lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar agar menunjang proses pembelajaran, hendaknya menambah buku pedoman terkait dengan perkembangan seni murni, baik lukis maupun patung. Serta kepada masyarakat agar lebih bijaksana dalam menilai maupun peduli terhadap lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Anonim, 2018. Diakses pada tanggal 9 Februari 2023, Tersedia pada: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/12/06/2018/sang-hyang-sambat-tradisi-magis-di-desa-pakraman-Puluk-Puluk/amp/>

Dewi, S. (2020). Seni Dalam Lipatan Pandemi. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 6(1), 51-58.

Erawati, N. M. P., & Lanus, I. K. (2022). Tari Sanghyang Sebagai Pelestari Tradisi Ritual Zaman Pra-Hindu Sebuah Kearifan Lokal Banjar Jangu, Desa Duda, Selat Karangasem. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik*, 1(1), 195-201.

Galung Wiratmaja, I.M. (2006) *Landscapes*. Denpasar: Griya Santrian Gallery.

Hardiman dan Setem, W. (2017) *Becoming 20 Tahun Galang Kangin*. Denpasar.

Hendri, Z. (2013) "Penciptaan karya seni lukis," *Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, hal. 0–9.

Lodra, I.N. (2018) "Tari Sanghyang: Media Komunikasi Spiritual Manusia Dengan Roh," *Harmoni*, 16(2), hal. 241–253. doi:10.32488/harmoni.v16i2.19.

Roseadi, A.S. dan Kandiraras, T.P.A. (2021) "Pelaksanaan Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Tari Sanghyang Di Desa

Lembongan," *PENSI: Jurnal Ilmiah ... [Preprint]*. Tersedia pada: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/852%0Ahttps://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/download/852/304>.